

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ialah pematapan pendirian hidup (Putri, 2015).

Menurut Hurlock (2005) salah satu tugas perkembangan remaja akhir dengan rentangan usia 18-22 tahun yang paling penting adalah menerima kenyataan bahwa tubuhnya mengalami perubahan, hanya sedikit remaja yang mampu menerima kenyataan pada perubahan tubuhnya, sehingga mereka tidak puas dengan penampilannya. Remaja mengerti betapa pentingnya penampilan untuk memperoleh dukungan sosial serta mereka sering menyalahkan penampilan sebagai penyebab kurang sesuainya dukungan yang mereka peroleh dengan apa yang mereka harapkan. Terdapat banyak alasan yang membuat remaja menjadi tidak puas dengan perubahan bentuk tubuhnya, dua diantanya bersifat umum sehingga hampir universal. Hampir semua remaja membentuk konsep diri ideal yang diperoleh melalui penilaian sosial terhadap dirinya, jadi remaja mempunyai harapan mengenai diri seseorang dengan standart dirinya yang akan menghasilkan harga diri yang berarti seberapa besar orang akan menyukai dirinya sendiri.

Kaitan antara citra tubuh dan harga diri diungkapkan oleh Burn (dalam Sari, 2012) yang mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu pengalaman, pola asuh, lingkungan, sosial ekonomi, dan citra tubuh. Henggaryadi dan Fakhurrozi (dalam Sari, 2012) mengemukakan bahwa semakin menarik atau efektif kepercayaan diri terhadap tubuh maka semakin positif harga diri yang dimiliki, karena citra tubuh positif akan meningkatkan nilai diri, kepercayaan diri, serta mempertegas jati diri terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, yang akan mempengaruhi harga diri.

Kalangan mahasiswa merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang rentan terhadap pengaruh gaya hidup, trend dan mode yang sedang berlaku. Bagi mahasiswa sendiri, mode, penampilan dan kecantikan merupakan hal penting yang mendapatkan perhatian khusus. Cross dan Cross (dalam Hurlock, 2005) menerangkan bahwa kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh daya tarik seseorang.

Swanson (dalam Putri, 2015) mengatakan bahwa wajah menjadi penentu dasar bagi persepsi mengenai kecantikan atau kejelekan individu, dan semua persepsi ini secara langsung membuka penghargaan diri dan kesempatan hidup kita. Wajah sungguh-sungguh menyimbolkan diri dan menandai banyak hal dari bagian diri yang berbeda. Seseorang dapat diidentifikasi melalui wajahnya dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Wajah penting dalam membentuk citra tubuh seseorang, karena dengan memiliki wajah cantik seorang perempuan merasa lebih percaya diri dan lebih diterima di masyarakatnya. Kecantikan bukanlah

bentuk fisik yang dapat diukur, tetapi kecantikan adalah suatu pandangan sosial yang subyektif dan sangat dipengaruhi oleh trend, mode dan kesukaan sementara banyak orang.

Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa, mereka akan melakukan banyak hal untuk membuat fisiknya terlihat lebih baik di hadapan orang lain bahkan rela menghabiskan ratusan ribu dari uang saku yang dimilikinya hanya untuk merubah sesuatu yang tidak disukai dari tubuhnya menjadi berbeda agar terlihat menarik, terlebih lagi banyak iklan yang menawarkan perubahan fisik secara cepat. Kecantikan wajah merupakan alasan utama bagi mahasiswa untuk menyediakan anggaran khusus agar dapat sekedar melakukan perawatan kecantikan wajah di klinik kecantikan. Hal ini berarti bahwa dari jatah kiriman bulanan para mahasiswa yang seharusnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar yang paling penting harus dipotong untuk memenuhi keinginan mereka agar mendapatkan kulit cantik seperti yang di idam-idamkan selama ini. Padahal keinginan untuk melakukan perawatan wajah bukanlah sebuah kebutuhan pokok namun hanya sekedar sebagai alat pemuas keinginan agar memiliki wajah cantik yang memiliki kulit putih sekaligus bersih, dengan melakukan perawatan wajah maka mahasiswa merasakan bahwa dia lebih percaya diri terhadap tubuhnya, mahasiswa merasa wajahnya lebih segar, bersih dan halus setelah menggunakan kosmetik perawatan. Dari hasil wawancara salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa untuk keperluan perawatan wajahnya ia memberikan biaya khusus dari uang bulanannya, meskipun terkadang mahasiswa tersebut lupa atau kehabisan uang di saat ia membutuhkan untuk melakukan perawatan wajah maka mahasiswa tersebut akan meminta lagi

pada orang tua, apabila ia tidak diberi oleh kedua orang tua ia akan meminta kepada nenek atau kakeknya.

Menurut beberapa mahasiswa fisik yang ideal adalah ketika mereka mempunyai wajah yang putih, bersih dan cantik, sementara untuk fisik terutama wajah yang mahasiswa miliki saat ini menurut mahasiswa belumlah ideal, mahasiswa menilai seperti demikian dikarenakan mahasiswa pernah mendapat komentar dari orang disekitar mahasiswa seperti teman dekatnya yang mengatakan bahwa wajah mahasiswa kusam, berjerawat dan berminyak, sehingga hal tersebut membuat mahasiswa menjadi tidak percaya diri dihadapan orang lain. Untuk mendapatkan fisik terutama wajah yang ideal itu maka mahasiswa harus menjaga wajahnya agar bagus dan proporsional dengan cara melakukan atau menggunakan kosmetik perawatan. Hasil wawancara dengan dua dari lima mahasiswa juga tidak peduli bahan perawatan yang mereka gunakan mahal ataupun murah, aman atau tidak, asalkan bahan perawatan yang mereka gunakan dapat merubah penampilan mahasiswa, tidak hanya itu beberapa mahasiswa mengatakan selama ini menunjang penampilannya agar terlihat menarik dengan cara seperti sering merawat diri di rumah maupun dikost, serta mahasiswa memakai *make up* setiap kali mereka keluar maupun berada dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang melakukan perawatan wajah usaha yang telah mereka lakukan secara konsisten atau dilakukan setiap hari, misalnya seperti pemaparan dua dari lima orang mahasiswa yang mengatakan bahwa aktivitas setiap harinya dimulai dengan membersihkan wajah dengan menggunakan *milk cleanser* sebelum mandi, dan dilanjutkan dengan

mencuci wajah dengan *facial foam* agar kulit menjadi bersih, serta menurut subjek setelah itu memakai *toner* yang menurutnya agar wajah tampak segar kegiatan ini dilakukan setiap hari secara rutin.

Dengan mahasiswa melakukan atau menggunakan kosmetik perawatan, mahasiswa merasa penampilannya terutama wajah menjadi lebih menarik, wajah mahasiswa menjadi lebih cerah, bersih dan halus. Mahasiswa mengatakan dengan mereka memiliki wajah yang sudah mereka rawat tersebut teman-teman mahasiswa mulai banyak yang berkomentar baik tentang wajahnya, mahasiswa merasa jauh lebih percaya diri ketika bertemu dengan orang lain, mahasiswa merasakan wajahnya lebih sehat. Berdasarkan mahasiswa, dari semula mahasiswa yang menilai bahwa dia tidak menarik dengan mahasiswa menggunakan kosmetik perawatan tubuh bagian wajah dan penampilannya jauh menjadi lebih menarik.

Menurut Cash (dalam Raisa, 2010) didalam dimensi citra tubuh terdapat kepuasan area tubuh atau *boby area satisfaction* yang menunjukkan bahwa individu mengukur kepuasan terhadap bagian tubuh spesifik seperti wajah , rambut, tubuh bagian bawah (pantat, paha, pinggul dan kaki) tubuh bagian tengah (pinggang dan perut) tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan) dan penampilan secara keseluruhan. maka peneliti lebih memfokuskan penelitian pada citra tubuh bagian wajah. Alasan peneliti memfokuskan citra tubuh pada bagian wajah dikarenakan wajah merupakan bagian tubuh yang pertama kali di perhatikan oleh seseorang ketika mengenal orang lain. Hal ini ditunjukkan dari salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa saat ada masalah dalam wajah seperti wajah kusam dan berjerawat, mahasiswa merasa tidak percaya diri dengan wajahnya yang

bermasalah, sehingga mahasiswa melakukan perawatan wajah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena menurut mahasiswa wajah adalah hal utama yang menarik perhatian orang lain sehingga penggunaan kosmetik perawatan sangatlah penting.

Thompson dkk (dalam Ridha, 2012) melihat citra tubuh sebagai penampilan sebenarnya atau bagaimana melihat orang lain, bagaimana pandangan sendiri untuk tampil terhadap orang lain dan representasi internal dari tampilan luar, persepsi dari tubuh dan tampilan internal terkait dengan pemikiran dan perasaan dan bisa saja merubah perilaku pada situasi tertentu.

Menurut Suryanie (2015) Bagi sebagian remaja, penampilan merupakan hal yang sangat penting karena dapat menunjukkan seberapa mereka diterimanya didalam lingkungan mereka, terlebih pada masa remaja. Pada masa ini perubahan fisik ini menjadi perhatian yang besar pada remaja karena penampilan fisik adalah *standart* wajib yang akan dilihat oleh orang lain, hal ini menyebabkan remaja cenderung memiliki kecemasan, ketakutan dan kegelisahan akan tidak diterima oleh orang lain. Kecemasan remaja yang berlebih timbul seperti keinginan untuk dicintai, dihargai dan diterima dalam pergaulan, khususnya agar dapat diperhatikan oleh lawan jenis.

Mahasiswa menganggap fisik yang di pandang ideal di masyarakat sering kali menyebabkan kekawatiran terhadap penampilannya. Alasan mahasiswa merasa khawatir dikarenakan menurut mahasiswa penampilannya tidak masuk dalam kategori ideal seperti paras cantik, bersih, putih dan halus yang sesuai dengan pandangan di masyarakat. Kekawatiran tersebut seringkali membuat mahasiswa

kurang percaya diri terhadap penampilannya sendiri. Beberapa mahasiswa juga seringkali mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang mengatakan bahwa dirinya tidak menarik, mengatakan bahwa kulit wajahnya hitam, sehingga mahasiswa kurang percaya diri ketika mahasiswa mempunyai kulit yang hitam dan wajah yang kurang cantik dan bersih, sehingga hal tersebut yang memotivasi mahasiswa dalam melakukan atau menggunakan kosmetik perawatan, mahasiswa tersebut berani merubah apa yang sudah mereka punya karena takut tidak diterima orang lain.

Menurut Santrock (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi remaja kurang percaya diri salah satunya adalah ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta remaja yang mempersepsikan dirinya dengan memiliki fisik yang menarik maka akan menerima keadaan fisiknya yang dimiliki saat ini, remaja akan percaya terhadap dirinya dan mempunyai harga diri. Sebaliknya ketika remaja tidak mampu mempersepsikan dirinya dengan baik maka remaja akan mempunyai perasaan rendah diri, kurang percaya terhadap dirinya atau bahkan menyalahkan dirinya atas keadaan fisiknya. Bagi remaja yang memiliki citra tubuh yang ideal akan merasa percaya diri dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Berbeda dengan remaja yang memiliki citra tubuh tidak ideal akan merasa tidak percaya diri, pesimis, menarik diri dari kehidupan sosial individu yang percaya diri ditandai dengan mereka yang bisa bersikap tenang dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan (Hakim, 2005).

Dengan mahasiswa melakukan atau menggunakan kosmetik perawatan membuat mahasiswa merasa penampilannya lebih menarik dan mahasiswa merasa

lebih percaya diri atau merasa mempunyai harga diri dihadapan orang lain. Karena mahasiswa tidak melakukan atau menggunakan kosmetik perawatan merasa dirinya belum menarik dan mahasiswa merasa tidak percaya diri dihadapan orang lain, mahasiswa merasa ketika mereka mempunyai fisik yang menarik maka mahasiswa akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, mahasiswa merasa lebih diterima di dalam kelompok masyarakat.

Pentingnya dalam memiliki citra tubuh yang positif adalah dapat membangunnnya rasa percaya diri, citra tubuh yang positif dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan, ia akan fokus pada hal-hal yang masih bisa dilakukan, bukan pada hal-hal yang sudah tidak bisa dilakukan. Dapat membawa perubahan positif, berapapun usia seseorang maka ia akan lebih nyaman dengan diri sendiri dan berkat itu akan lebih banyak orang bersedia berada di dekat anda serta mampu menghargai kelebihan diirnya yang tak terkait dengan penampilan luar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Citra Tubuh Pengguna Kosmetik Perawatan Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini untuk mengetahui gambaran citra tubuh pengguna kosmetik perawatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang sudah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra tubuh pengguna kosmetik perawatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan mengenai gambaran citra tubuh pengguna kosmetik perawatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Manfaat praktis

a. Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana mahasiswa mempersepsikan dirinya secara positif.

b. Pembaca

Dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang gambaran citra tubuh pengguna kosmetik perawatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini yang penulis sajikan tidak serta merta tanpa berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian yang penulis maksudkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bestiana, (2012) dalam skripsi *Citra Tubuh dan Konsep Tubuh Ideal Mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya Ilmu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi citra tubuh dan tubuh cita-cita siswa perempuan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya. Sampel penelitian ini adalah 50 siswa perempuan dari kelompok usia akhir remaja-dipilih dengan metode purposive sampling. Dari hasil yang didapatkan peneliti beberapa sampel dari masing-masing kelompok diwawancarai tentang citra tubuh dan konsep mereka tentang cita-cita tubuh. Tidak ada yang puas dengan tubuhnya sendiri. Mereka bahkan tidak menyukai beberapa bagian dari mereka. Kebanyakan dari mereka memiliki kurangnya percaya diri. Semua orang ingin memiliki tubuh ideal yang tipis, tinggi, dan tidak memiliki lemak yang terlihat, tetapi mereka memiliki cara yang berbeda untuk mengejar tujuan ini.
2. Tri Utami, (2014). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Perilaku Konsumtif Kosmetik Make Up Wajah Pada Mahasiswi*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif make up wajah pada mahasiswi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 105 orang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur skala, yaitu skala citra tubuh dan skala perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah. Teknik analisis data digunakan korelasi product moment dari person dengan menggunakan perhitungan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) for

windows versi 16.0. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah. Artinya, semakin tinggi citra tubuh maka semakin tinggi perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah, sebaliknya semakin rendah citra tubuh maka semakin rendah perilaku konsumtif kosmetik *make up* wajah, hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,420 $sign = 0,000$ ($p < 0,01$).

- Putri Sarah. (2015). *Pemaknaan Kosmetik di Kalangan Mahasiswi*. Program studi ilmu komunikasi konsentrasi humas. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Universitas Computer Indonesia. Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif mahasiswa menggunakan kosmetik dan pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini sebanyak lima informan. Hasil dari penelitian didapat menunjukkan motif mahasiswa menggunakan kosmetik adalah motif kegunaan yaitu kesukaan, motif internal untuk menutupi kekurangan. Pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan kosmetik dijabarkan berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan dan tidak menggunakan alat kosmetik. Dan pengalaman komunikasi interpersonal mereka berdasarkan pesan nonverbal, *feedback* dari orang lain yaitu berupa pujian dan efek yang mahasiswa rasakan yaitu rasa percaya diri yang meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu motif

Internal adalah motif yang didasari keinginan untuk menutupi kekurangan yang mereka anggap ada di wajah mereka dan dapat diatasi dengan penggunaan kosmetik. Dan saran yang dapat peneliti berikan, Percaya diri itu sangat penting dan merupakan kebutuhan. Kita perlu memberikan penghargaan terhadap diri sendiri sebelum mendapat penghargaan diri dari orang lain

4. Rini yuliana. (2013). *Studi deskriptif citra tubuh (body image) pada pegawai negeri sipil wanita dewasa madya di universitas negeri semarang*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Populasi adalah wanita dewasa madya yang aktif bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil di Universitas Negeri Semarang sebanyak 80 orang. Skala yang digunakan adalah Skala citra tubuh (*body image*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa citra tubuh (*body image*) wanita dewasa madya yang bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori tinggi dengan presentase 67.5. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan ditemukan bahwa Pegawai Negeri Sipil wanita dewasa madya di Universitas Negeri Semarang memiliki citra tubuh (*body image*) positif. Artinya bahwa Pegawai Negeri Sipil wanita dewasa madya memiliki evaluasi penampilan fisik yang cukup menarik, perasaan akan kemampuan tubuh dalam keadaan prima dan bugar, serta memiliki kondisi tubuh yang sehat dan bebas dari penyakit.

5. Tiara Cikita. (2011). *Citra Tubuh dan Bentuk Tubuh Perempuan Ideal di Masyarakat*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. ITB. Bandung. Tujuan penelitian pemahaman akan persepsi tubuh ideal perempuan dimasyarakat. Menjadi media penghubung bagi sebagian kaum perempuan yang memiliki citra tubuh negatif. Subyek penelitian adalah memilih tiga model dengan bentuk tubuh yang ditentukan. Penulis memilih bentuk tubuh ideal seperti apakah dimasyarakat pada masa kini, kemudian penulis menyatukan bentuk tubuh ideal yang diidam-idamkan penulis dengan standart di masyarakat. Penulis menghadirkan tubuh ideal tersebut dengan tekni fotografi.

Penelitian yang dibuat oleh peneliti sendiri yaitu tentang gambaran citra tubuh pengguna kosmetik perawatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya pada subjeknya yang menggunakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember (angkatan 2012-2016). Peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran citra tubuh pengguna kosmetik perawatan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Apabila mahasiswa memiliki citra tubuh tinggi atau positif maka mahasiswa akan menerima kekurangan maupun kelebihan pada dirinya, apabila rendah atau negatif maka mahasiswa tidak akan bisa menerima kekurangan pada dirinya. Sumber informasinya diambil dari media internet dan observasi serta wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena.